

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dalam kelompoknya. Keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami dan istri. Keturunan atau anak adalah salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga, selain dari mengharapkan keturunan ada faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya perkawinan yaitu: memenuhi kebutuhan biologis dan untuk pembagian tugas misalnya mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya

Zanden (1986) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai wahana terjadinya sosialisasi antara individu dengan masyarakat yang lebih besar, karena anak pertaman kali berinteraksi dengan ibunya dan anggota keluarga lain, pengalaman dini belajar anak (terutama sikap sosial) awal mula diperoleh di dalam keluarga dan keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang di dalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Malinowski 1930;23 dalam Megawangi 1998;34 tentang dasar-dasar kekuasaan sebagai basis keluarga, bahwa struktur sosial³ harus di diajarkan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikan dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Mcclelland dalam Morgan,1986 menyatakan bahwa faktor sosial budaya berpengaruh dalam menampilkan motivasi berprestasi. Menurut pendapatnya, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi pada masyarakat yang berbeda, berkorelasi dengan pola pengasuhan anak. Suku Batak Toba meletakkan nilai pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan

mereka. Untuk pola pengasuhan, baik itu untuk pendidikan dan ekonomi, keluarga suku Batak Toba satu dan lainnya sangat berkompetisi dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai filsafat Batak Toba, bahwa jalan menuju tercapainya kekayaan *hamoraon* dan kehormatan *hasangapon* adalah melalui pendidikan. Namun diantara nilai-nilai tersebut, anak *hagabeon* merupakan nilai yang penting. Dalam nilai *gabe*, juga tercakup unsur-unsur kaya dan kehormatan. Keluarga merupakan sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada dimasyarakat.

Pola asuh keluarga petani tidak sama dengan pola asuh keluarga pedagang. Keluarga petani akan memperkenalkan dan mengajari anaknya tentang pertanian dan bercocok tanam, sedangkan keluarga pedagang akan memberi pengetahuan kepada anaknya bagaimana cara berdagang dan memilih barang dagangan yang bagus. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah dengan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi, Ada yang menerapkan dengan pola demokratis yang artinya bebas memilih seorang anak tanpa paksaan dan selalu diawasi orang tua. Ada pula yang memakai pola asuh yang acuh yang artinya orang tua tidak peduli terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Baumrin, 1967) pola asuh yang berkaitan dengan pertumbuhan kemampuan diri untuk mengontrol dan mengarahkan tingkah laku secara mandiri adalah orangtua yang memberikan

kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan yang berhubungan dengan dirinya sendiri namun tetap menuntut tanggung jawab serta mengarahkan anaknya melalui diskusi yang menjelaskan yang logis dan rasional dibalik peraturan dan hukuman yang diberikan kepada anaknya.

Hasil penelitian (Munandar, 1985: 45-46) menunjukkan bahwa mendidik anak-anak dengan cara-cara yang biasa (tradisional) dilakukan, tanpa disadari telah menghambat mental anak. Cara-cara tradisional dimaksud seperti : anak diajarkan berjam-jam dalam gendongan atau tempat tidur tanpa adanya variasi permainan dan orang tua yang penting si anak tidak menangis. Lain halnya dengan orang tua yang mengusahakan untuk bermain, dimana si anak diberi kesempatan untuk mendapatkan banyak pengalaman yang merangsang si anak akan cepat belajar, anak akan terdorong akan senang belajar. berjam-jam dalam gendongan atau tempat tidur tanpa adanya variasi permainan dan orang tua yang penting si anak tidak menangis. Lain halnya dengan orang tua yang mengusahakan untuk bermain, dimana si anak diberi kesempatan untuk mendapatkan banyak pengalaman yang merangsang si anak akan cepat belajar, anak akan terdorong akan senang belajar.

Penelitian tentang pola asuh anak sudah pernah dilakukan oleh para ahli seperti, penelitian yang dilakukan oleh (Munandar, 1985:48) yang menyimpulkan bahwa ibu-ibu yang bekerja pada ibunya kurang menggunakan tehnik disiplin yang keras atau otoriter kepada anak-anak. Mereka menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya khususnya dengan anak.

Pada masa sekarang ini, manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Sebab karakter sebagai kepribadian khusus

yang menjadi pendorong dan penggerak, dan yang membedakan dengan individu lain. Adapun terbentuknya suatu karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada di sekitarnya terutama orang tua.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak akan meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Pola pengasuhan tradisional sepertinya sudah tidak mampu lagi menghadapi perubahan zaman. Beberapa kasus di zaman ini menunjukkan adanya ketidakberesan dalam perkawinan, keluarga, dan pengasuhan anak. Karena itu dibutuhkan kondisi keluarga yang ideal yaitu keluarga yang tangguh mengarungi zaman sekarang ini, yakni keluarga yang mengandalkan pola asuh demokratis. Pola demokratis jika diterapkan di zaman ini akan lebih fleksibel bila

dibandingkan pola asuh tradisional yang terkesan otoriter atau pola asuh yang bebas. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan diikutsertakan dalam pemecahan masalah yang muncul dalam keluarga juga dihadapi dengan tenang, sabar dan terbuka. Selain itu di dalam pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Dalam menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada baiknya memahami dahulu faktor yang mempengaruhinya. Namun sebaliknya mengenal dahulu kebiasaan pengasuhan anak yang diterapkan di dalam keluarga di mana tiap keluarga memiliki kekhasan yang tentunya tidak bisa disamakan dengan keluarga lainnya. Ibu yang berprofesi guru sebagai pengasuh anak dalam keluarga sebaiknya memahami gaya pengasuhan anak. Adapun keunikan dari karakter masing-masing anak ini disebabkan oleh adanya perkembangannya.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu genetika dan lingkungan, hal ini disampaikan oleh William Stern sebagai tokoh aliran konvergensi, ahli pendidikan yang berasal dari Jerman. Bakat yang dibawa pada waktu individu lahir, tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak. Bahwa lingkungan keluarga dapat diartikan sebagai suatu kelompok individu yang terkait dalam ikatan perkawinan, mencakup ayah dan ibu (orang tua) serta anak.

Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang

unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Adapun salah-satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.

Desa Hutarihit merupakan desa yang berada di kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir. Desa ini secara keseluruhan dihuni oleh suku Batak Toba, dan masyarakatnya juga memiliki berbagai macam marga. Masyarakat di desa Hutarihit ini rata-rata bekerja sebagai petani namun tidak sedikit pula yang bekerja di pemerintahan seperti guru. Selain itu latar belakang pendidikan di desa ini cukup beragam, hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh anak dalam keluarga pun berbeda-beda pula antara pola asuh anak pada keluarga petani dan keluarga ibunya yang berprofesi guru. Banyak orang di luar suku Batak beranggapan bahwa orang Batak adalah sebagai orang yang tidak mau kalah, bersuara keras, terbuka, spontan, agresif, pemberani, rentenir, preman suka minum tuak, suka main catur, pandai main gitar, inang-inang dan perantau. Tapi mereka juga dikenal sebagai seniman, pandai menyanyi, politikus yang piawai, menteri di setiap kabinet, dan jenderal berbintang empat (Nainggolan, 2006). Hal tersebut di atas tidak terlepas dengan penerapan pola asuh anak yang diberikan orang tuanya sejak kecil untuk menjadikan si anak berkarakter di masa yang akan datang.

Orang Batak Toba menurut Cavalli – Sforza dan Feldman pada tahun 1981 (Irmawati 2007) dalam hidupnya memiliki adanya pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi penerus . Ketertarikan peneliti dalam memilih judul penelitian yakni , tentang Pola Asuh Anak Pada Keluarga yang Ibunya Berprofesi Guru , peneliti melihat bahwa penerapan Pola Asuh Anak yang ibunya berprofesi Guru saat ini sudah memiliki kemunduran , sehingga menyebabkan anak – anaknya memiliki kemunduran juga baik secara moral dan nilai –nilai dalam keluarga . Terlihat jelas bahwa seorang ibu yang beprofesi sebagai guru tidak lagi memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak , hal ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti peran suami tidak lagi mendukung si isteri dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang tua dalam keluarga . Suami dalam keluarga saat ini tidak lagi memainkan peran seutuhnya sebagai kepala keluarga , kebanyakan suami menghabiskan waktunya untuk berada di warung kopi , warung tuak dan bermain judi . Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti ingin melihat bagaimana pola asuh yang ada pada keluarga yang ibunya berprofesi sebagai guru di desa Hutarihit saat ini.

Alasan peneliti memilih desa Hutarihit sebagai tempat penelitian ini , karena di desa inipenerapan pola asuh anak khususnya bagi keluarga yang ibunya berprofesi guru telah mengalami kemunduran . Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan , anak – anak yang ibunya berprofesi guru tidak lagi memiliki moral yang dan akhlak yang baik lagi dalam berperilaku . Hal itu terlihat dalam keseharian mereka , sering membolos di sekolah , tidak lagi patuh kepada orang tuanya , tidak disiplin dalam waktu , bermain game online hingga larut mala tidak lagi menghargai yang lebih tua , dan tidak rajin dalam beribadah . Peneliti melihat

ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi , salah satunya adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak tidak begitu penting lagi dalam keluarga , sehingga menyebabkan anak berperilaku sesuka hatinya .

Hal ini dialami Ibu Hotmaida Pakpahan (53 tahun) yang berprofesi sebagai guru di SDN 7 Hutarihit Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir . Beliau mengakui bahwa penerapan Pola Asuh dalam keluarganya sejak lama telah mengalami kemunduran . Hal tersebut diakibatkan tidak adanya contoh dan perilaku yang baik dari seorang suami sebagai kepala keluarga dalam mengasuh anak- anaknya , sehingga anak – anak di dalam rumahnya tidak lagi disiplin di rumah , berbahasa tidak baik dalam rumah dan lingkungan serta tidak lagi patuh terhadap perintah orang tua apabila diberi tugas . Alhasil anak – anaknya tidak memiliki prestasi saat berada di sekolah dan juga dalam pekerjaannya. Beliau mengatakan bahwa syarat utama kunci keberhasilan seorang anak dalam keluarga adalah memberikan kedisiplinan pada pendidikan anak – anaknya .

Berbeda dengan keluarga Ibu Poibe Sipapaga (54 tahun) yang juga berprofesi sebagai guru di SDN 7 Hutarihit , beliau menjelaskan bahwa sejak lama pola asuh yang diterapkan kepada anak – anaknya bersifat demokratis . Sehingga anak – anaknya saat ini memiliki prestasi yang baik di sekolah , selain itu suami Ibu Poibe Sipapaga memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak – anaknya seperti , suaminya tidak bermain judi , tidak minum tuak berlebihan . Sehingga anak – anaknya mengikuti yang baik pula dari ayahnya . Menurut beliau pola asuh demokratis sudah diterapkan oleh para orang tua mereka terdahulu . Sehingga terlihat jelas seorang anak juga dituntut dan dilibatkan dalam mengambil suatu keputusan baik dalam keluarga , gereja ,maupun dalam

lingkungan masyarakat sekitar .Maka terdapat perbedaan pola pengasuhan anak yang ibunya berprofes sebagai guru dan yang ibunya bekerja sebagai petani .

Peneliti menyadari bahwa pentingnya penelitian ini dilakukan , karena ingin melihat bahwa pola asuh anak pada keluarga yang ibunya sebagai guru sangat berbeda dengan keluarga lainnya .Sebab , pola asuh yang baik dalam keluarga sudah sering diabaikan karena itu , peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA YANG IBUNYA BERPROFESI GURU (Studi Deskriptif di Desa Hutarihit , Kecamatan Nainggolan , Kabupaten Samosir) .

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang tertera di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pola asuh membentuk anak berkarakter dalam keluarga yang ibunya berprofesi guru?
2. Bagaimana usaha ibu yang berprofesi guru mengasuh dan mendidik anak menjadi anak yang berkarakter di tengah keluarga dan masyarakat?
3. Bagaimana peran kebudayaan membentuk anak berkarakter dalam keluarga yang ibunya berpofesi guru?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pola asuh dalam keluarga yang ibunya berprofesi guru.
2. Untuk menganalisis usaha ibu yang berprofesi guru dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi anak yang berkarakter di tengah keluarga dan masyarakat.
3. Untuk menganalisis peran kebudayaan Batak dalam pembentukan karakter.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat peneliti rangkumkan menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam Ilmu-Ilmu Sosial terutama dalam Ilmu Antropoi.
- b. Sosial khususnya tentang Pola Asuh Anak dalam Keluarga yang Ibunya Berprofesi Guru di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan ataupun pengembangan konsep-konsep atau teori tentang pola asuh anak.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi pembaca tentang Pola Asuh Anak Pada Keluarga Yang Ibunya Berprofesi Guru (Studi Kasus di Siturituri Desa Hutarihit, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir). Bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pola pikir ilmiah tentang penelitian sosial.